

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Dona Silvia Paramita *)

H. Zulkarnain **)

H. Zuhri D ***)

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Artikuno7@gmail.com

Abstract: This research is aimed to improving students learning outcomes in teaching and learning process at SMP N 1 Ujung Batu by implementing cooperative learning model of Student Team Achievement Division Type in mathematics lesson. This study is held as classroom research. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. The data which were collected was score which descriptive analyzed statistically. The result of study is in the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 19,44% and the second cycle is 88,88%, an increase from before the measures the percentage is 69,44%. The conclusion of the study showed that the implementing of cooperative learning model for Student Team Achievement Division Type could improving students learning outcomes mathematic.

Key words: Student Team Achievement Division, Learning outcomes

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan peranannya dalam kehidupan kelak (Soedjana, 2000). Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari sekolah dasar (BSNP, 2006).

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan kemudian disetujui oleh pihak sekolah (Permendiknas RI No. 20, 2007).

Berdasarkan data dari guru matematika kelas VIII₇ SMPN 1 Ujung Batu tentang hasil belajar 36 orang siswa di kelas tersebut dengan KKM 65, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

** Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

*** Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Ujungbatu Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012

Materi Pokok	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM (%)
Relasi dan Fungsi	6	18,75
Persamaan Garis Lurus	10	31,25

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang siswa di kelas VIII₇ SMPN 1 Ujungbatu diperoleh informasi bahwa siswa merasa takut mengeluarkan pendapat pada saat guru bertanya. Hal ini disebabkan karena guru kembali bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Ketika guru mengajar, perhatian guru hanya tertuju kepada beberapa orang siswa yang dianggap pintar saja, sehingga siswa yang lain merasa diabaikan. Selain itu proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VIII₇ SMPN 1 Ujung Batu didominasi oleh guru. Terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki, salah satunya : siswa berjalan ke tempat duduk temannya yang dianggap pintar untuk melihat hasil pekerjaan temannya. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam mencari informasi yang luas tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif. Sedangkan Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 mengamanatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

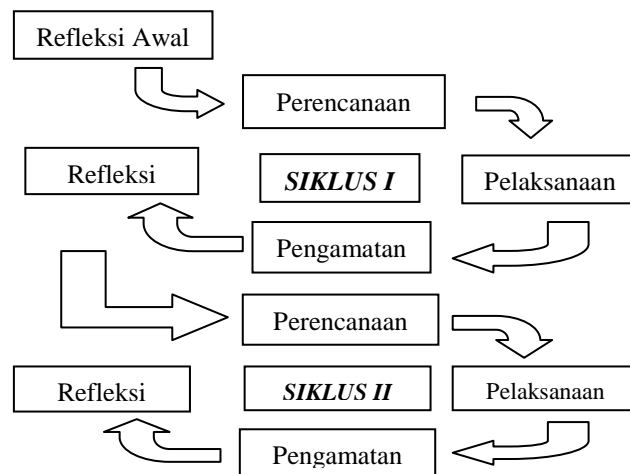
Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Melalui pembelajaran ini setiap anggota tim saling bantu satu sama lain sehingga, di dalam kerjasama tersebut siswa yang kemampuan akademisnya tinggi harus membantu siswa yang kemampuan akademisnya rendah sampai dipastikan seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Di dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada setiap tim. Kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim, oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja timnya supaya timnya unggul dibandingkan tim yang lain.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe atau teknik untuk menerapkan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Slavin (1995) mengatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sistem bekerja dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang yang bersifat heterogen. STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pembelajaran ini meningkatkan

keaktifan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehubungan dengan keterkaitan tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII₁ SMPN 1 Ujung Batu pada materi pokok bangun ruang sisi datar.

Metode

Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama dilakukan tindakan mengacu kepada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya pada siklus kedua dilakukan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Menurut Arikunto (2006) ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model siklus dalam PTK dapat dilihat pada bagan 1 berikut.



Gambar 1. Siklus PTK

Tahap ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ada yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Ujungbatu. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII₇ SMP N 1 Ujung Batu, jumlah siswa adalah 36 orang pada tahun pelajaran 2012/2013. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berupa hasil pengamatan, kritik atau saran tentang jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Lembar ini bertujuan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dan interaksi belajar siswa, serta aktivitas guru selama proses pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan

yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus selanjutnya. Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini diberikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari analisis data hasil pengamatan, analisis data hasil belajar. Analisis data hasil belajar terdiri dari analisis skor perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM indikator dan analisis keberhasilan tindakan.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkanlah kriteria keberhasilan tindakan. Sejalan dengan Suyanto (1997) yang mengatakan tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelumnya, maka pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan dengan setelah tindakan meningkat.

Analisis data hasil belajar terdiri dari analisis skor perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok. Penghitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Untuk menghitung skor perkembangan siswa terhadap kelompoknya digunakan skala dalam tabel 2 (Slavin, 1995).

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Slavin (1995)

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang ditetapkan pada tabel 1 diperoleh 3 kriteria penghargaan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
$5 \leq \bar{x} \leq 11,25$	Baik
$11,25 < \bar{x} \leq 23,75$	Hebat
$23,75 < \bar{x} \leq 30$	Super

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi pokok Bangun ruang sisi datar dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$SI = \frac{SP}{SM} \times 100$$

SI = skor indikator

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor ≥ 65 pada setiap indikator.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian, sementara siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat.

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan-pertemuan di siklus I masih ada kekurangan di beberapa pertemuan seperti pada kegiatan awal belum dapat meningkatkan partisipasi siswa secara optimal karena siswa kurang termotivasi. Pada kegiatan inti, terdapat siswa yang belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok sehingga kelompoknya kesulitan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, hal ini mungkin disebabkan karena hampir sebagian siswa kurang menerima hasil pembagian kelompok. Pada saat presentasi siswa masih terlihat takut untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Namun pada kegiatan akhir, siswa sudah bisa menyampaikan kesimpulan secara bersama-sama.

Pada penelitian ini, terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I yang perlu menjadi perhatian dan lebih ditingkatkan lagi di siklus II yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada saat siswa diskusi, siswa langsung bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak mereka mengerti dari LKS, tanpa bertanya kepada teman sekelompoknya terlebih dahulu ;

- 2) Guru sulit dalam membimbing semua kelompok siswa karena kelompoknya banyak.
- 3) Tidak pernah terlaksananya tes hasil belajar yaitu berupa soal latihan yang tertera pada RPP sesuai yang telah direncanakan karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut.

- 1) Guru lebih tegas dalam mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok masing-masing dan mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada seperti teman sebagai tempat bertanya dan buku paket sebagai pegangan;
- 2) Guru berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memonitoring siswa dan memfasilitasi kegiatan siswa, baik secara individu maupun kelompok ;
- 3) Guru harus bisa mengatur waktu seefisien mungkin agar pelaksanaan dalam setiap tahap sesuai dengan perencanaan.

Peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan siklus I berdasarkan refleksi pada siklus tersebut. Setelah melaksanakan tindakan perbaikan pada pertemuan di siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran semakin membaik. Peneliti telah mengarahkan siswa untuk siap menerima anggota kelompok mereka yang baru pada awal siklus II. Kelompok yang disusun peneliti berdasarkan nilai UH I. Peneliti sudah memotivasi siswa, peneliti menyampaikan tujuan pelajaran, peneliti menyampaikan apersepsi, , peneliti menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran, peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dan membagikan LKS kepada siswa, peneliti sebagai motivator dan fasilitator selama mengerjakan LKS, peneliti membimbing masing-masing kelompok dalam menyelesaikan LKS, setelah selesai mengerjakan LKS siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain memberikan tanggapan, peneliti memberikan penghargaan kelompok, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti memberikan PR, dan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus II terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditandai dengan pada siklus II, seluruh kelompok bisa menyelesaikan tugas tepat waktu dan hampir seluruh siswa ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelompoknya masing-masing. Namun pada siklus II ini masih terdapat kekurangan yaitu tidak pernah terlaksananya tes hasil belajar sesuai dengan RPP. Sehingga peneliti tidak mengetahui sampai dimana pemahaman siswa pada setiap pertemuan. Hasil refleksi peneliti serahkan kepada guru sebagai bahan masukan perbaikan kedepan.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor awal dengan skor ulangan harian I. Skor perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I sebagai skor awal untuk siklus kedua dengan skor ulangan harian II. Skor perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	8	22,22	0	0
10	15	41,66	3	8,33
20	10	27,77	0	0
30	3	8,33	33	91,66

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Persentase siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 20-30 pada siklus kedua lebih banyak dibandingkan siklus pertama. Sebaliknya persentase siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 5-10 pada siklus kedua lebih sedikit dibandingkan siklus pertama. Pada siklus pertama yang menyumbangkan skor 5-10 ada 23 siswa (63,88%), sedangkan pada siklus kedua siswa yang menyumbangkan skor 5-10 hanya 3 siswa (8,22%). Hal ini menyebabkan penurunan jumlah siswa yang memiliki skor 5-10 dari siklus pertama ke siklus kedua. Skor 20-30 pada siklus kedua lebih tinggi dibanding siklus pertama, yaitu berturut-turut 33 siswa (91,66%) dan 13 siswa (36,11%). Peningkatan skor perkembangan disebabkan siswa sudah mulai terbiasa dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menurunnya jumlah siswa yang memperoleh skor 5-10 dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu berturut-turut 23 siswa dan 3 siswa, serta naiknya jumlah siswa yang memperoleh skor 20-30 dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu berturut-turut 13 siswa dan 33 siswa maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar setelah tindakan menjadi lebih baik.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu, dicari rata-rata skor perkembangan kelompok kemudian disesuaikan dengan criteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan kelompok seperti pada tabel 5 dan tabel 6 berikut.

Tabel 5. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I

KELOMPOK	KODE SISWA	SKOR AWAL	SKOR UH I	SKOR PERKEMBANGAN		PENGHARGAAN
				INDIVIDU	KELOMPOK	
A. Aljabar	SW-21	80	100	30	13,75	HEBAT
	SW-01	60	49,5	5		
	SW-28	50	46,78	10		
	SW-36	10	2,75	10		
B. Fungsi	SW-08	80	77,06	10	10	BAIK
	SW-10	60	50,54	10		
	SW-27	50	44,95	10		
	SW-34	10	0	10		
C. Pythagoras	SW-35	70	46,78	5	7,5	BAIK
	SW-13	60	49,5	5		
	SW-22	50	46,78	10		
	SW-33	10	2,75	10		
D. Lingkaran	SW-31	70	72,47	20	11,25	BAIK
	SW-15	60	49,5	5		
	SW-20	50	46,78	10		
	SW-05	10	0	10		
E. Vektor	SW-30	70	54,12	5	12,5	HEBAT
	SW-16	60	49,5	5		
	SW-14	50	46,78	10		
	SW-11	20	33,94	30		
F. Geometri	SW-29	70	55,96	5	13,75	HEBAT
	SW-24	60	52,32	10		
	SW-09	50	46,78	10		
	SW-23	20	33,94	30		
G. Pecahan	SW-25	70	76,14	20	10	BAIK
	SW-26	60	52,32	10		
	SW-02	50	45,8	10		
	SW-06	30	36,69	20		
H. Aritmatika	SW-18	70	76,14	20	16,25	HEBAT
	SW-32	60	46,78	5		
	SW-19	40	44,03	20		
	SW-12	30	36,69	20		
I. Himpunan	SW-07	70	76,14	20	20	HEBAT
	SW-04	70	73,39	20		
	SW-17	40	44,9	20		
	SW-03	40	43,11	20		

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 5 terlihat bahwa pada siklus pertama terdapat 6 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan 3 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik.

Tabel 6. Penghargaan Kelompok Pada Siklus II

KELOMPOK	KODE SISWA	SKOR UH I	SKOR UH II	SKOR PERKEMBANGAN		PENGHARGAAN
				INDIVIDU	KELOMPOK	
A. Aljabar	SW-21	100	100	30	30	SUPER
	SW-14	46,78	85,45	30		
	SW-20	46,78	85,45	30		
	SW-05	0	12,72	30		
B. Fungsi	SW-08	77,06	70,90	10	25	SUPER
	SW-09	46,78	85,45	30		
	SW-22	46,78	85,45	30		
	SW-34	0	20	30		
C. Pythagoras	SW-07	76,14	100	30	30	SUPER
	SW-16	49,5	78,18	30		
	SW-28	46,78	85,45	30		
	SW-36	2,75	20	30		
D. Lingkaran	SW-18	76,14	100	30	25	SUPER
	SW-15	49,5	100	30		
	SW-32	46,78	40	10		
	SW-33	2,75	100	30		
E. Vektor	SW-25	76,14	100	30	30	SUPER
	SW-13	49,5	85,45	30		
	SW-35	46,78	85,45	30		
	SW-23	33,94	76,36	30		
F. Geometri	SW-04	73,39	69,09	10	25	SUPER
	SW-01	49,5	85,45	30		
	SW-02	45,8	100	30		
	SW-11	33,94	78,18	30		
G. Pecahan	SW-31	72,47	100	30	30	SUPER
	SW-10	50,45	100	30		
	SW-27	44,95	100	30		
	SW-06	36,69	92,72	30		
H. Aritmatika	SW-29	55,96	100	30	30	SUPER
	SW-24	52,32	85,45	30		
	SW-17	44,9	92,72	30		
	SW-12	36,69	100	30		
I. Himpunan	SW-30	54,12	83,63	30	30	SUPER
	SW-26	52,32	85,45	30		
	SW-19	44,03	85,45	30		
	SW-03	43,11	85,45	30		

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

pada tabel 6 siklus kedua tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik dan hebat, semua kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, karena perkembangan skor dari masing-masing kelompok yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena masing-masing siswa menyumbangkan skor perkembangan yang tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

Adapun ketercapaian KKM indicator pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase Ketercapaian Kriteria Ketuntasan
1	Menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus	32	88,88
2	Menggunakan rumus untuk menghitung panjang rusuk kubus apabila diketahui luas permukaan kubus.	26	72,22
3	Menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan balok	32	88,88
4	Menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan prisma	2	5,55
5	Menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan limas	7	19,4

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 7, diperoleh bahwa tidak semua siswa yang mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator. Untuk indikator 1, 2 dan 3 sudah lebih dari 50 % mencapai kriteria ketuntasan, yaitu dengan presentase berturut-turut 88,88%, 72,22 %, dan 88,88% sedangkan pada indikator 4 dan 5 persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan berturut-turut 5,55% dan 19,44 % yaitu dibawah 50 %.Ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada ulangan harian II disajikan dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase Ketercapaian Kriteria Ketuntasan
1	Menggunakan rumus untuk menghitung volume kubus apabila diketahui luas permukaan kubus.	28	77,77
2	Menggunakan rumus untuk menghitung volume balok.	32	88,88
3	Menggunakan rumus untuk menghitung volume prisma.	20	55,55
4	Menggunakan rumus untuk menghitung volume limas.	31	86,11

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di

setiap indikator. Namun pada ulangan harian II untuk semua indikator sudah lebih dari 50% mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase berturut-turut 77,77%, 88,88 %, 55,55 % dan 86,11 %.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis data dapat dilihat dengan membandingkan skor hasil belajar siswa setelah tindakan dengan skor awal. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Peningkatan Hasil Belajar

KKM (65)	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM 65	10	7	32
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 65	27,77	19,44	88,88

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara skor ulangan sebelum tindakan, ulangan harian I dan ulangan harian II. Frekuensi siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan sebelum tindakan dari pada ulangan harian I, sebaliknya frekuensi siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak terdapat pada ulangan harian I dari pada ulangan sebelum tindakan. Namun terjadi peningkatan pada UH II, banyak siswa yang mencapai KKM lebih banyak dibanding Skor Dasar dan UH I. Adapun banyak siswa yang mencapai KKM pada skor awal adalah sebanyak 10 orang, menurun menjadi 7 orang pada ulangan harian I dan kemudian meningkat menjadi 32 orang pada ulangan harian II. Dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki skor di atas KKM dari skor awal ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Menurut Suyanto (1997) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik yang terjadi pada siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pada penelitian ini tercapai.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Ujung Batu tahun pelajaran 2011/2012 khususnya pada materi pokok bangun ruang sisi datar.

Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satunya pada penilaian hasil belajar yang tertera dalam RPP, agar setiap pertemuan bisa terlaksanakan.
3. Bagi peneliti, perangkat pembelajaran khususnya LKS harus dibuat sesuai dengan perkembangan siswa pada jenjang pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama*, BSNP, Jakarta.
- _____, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Jurusan Pendidikan MIPA., 2005, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Permendiknas RI No. 20., 2007, *Standar Penilaian Pendidikan*, Mendiknas, Jakarta.
- Permendiknas RI No. 41., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto., 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, R. E., 1995. *Cooperatif Learning ; Theory, Research and Practice*, Allyn & Bacon, Singapura.
- _____, 2008. *Cooperatif Learning ; Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Soedjana., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Trianto., 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.